



STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH KELURAHAN LENGKONGSARI KECAMATAN TAWANG KOTA TASIKMALAYA

Iis Suhayati,
Ai Desilawati,
Rosihon Anwar,
Dendi Yuda Safrulloh

Abstract

Development of Madrasah Diniyah Takmiliyah in The city of Tasikmalaya is very proud in quantity, but in terms of quality it is still far below the standard. Reality of Madrasah Diniyah Takmiliyah Lengkonsari Village, Tawang District The city of Tasikmalaya is currently facing a complex of problems, including the condition of individual madrasah diniyah which is very varied and on average it is apprehensive, as well as experiencing a period of *intellectual deadlock*. Another problem is the lack of professional and competent teachers in their fields.

Many teachers are not in accordance with the requirements set and have not fully met the standards of education and education staff, although it is undeniable that there are some madrasah diniyah that already have teaching staff who meet the standards of education and education staff. As stated in Government Regulation no. 19 of 2005 concerning National Education Standards (SNP) Chapter on Educational Standards and Education Personnel Article 28 and 29 Paragraph 3 and Article 29 paragraph 3.

In order to obtain good results related to strategies for increasing the competence of Madrasah Diniyah Takmiliyah teachers, Lengkonsari Village, Tawang District, Tasikmalaya City, the authors using a qualitative method with a descriptive approach (survey). As for the results of the research that has been carried out, the authors conclude: 1) The problem of competence of Madrasah Diniyah Takmiliyah teachers, Lengkonsari Village, Tawang District, Tasikmalaya City is generally related to the problem of teacher compensation, teacher commitment and teacher education level. 2) The strategy taken by *stakeholders* to improve the competence of Madrasah Diniyah Takmiliyah teachers, Lengkonsari Village, Tawang District, Tasikmalaya City is through education or training programs in the form of training and non-training. 3) The results achieved from the implementation of the strategy to increase the competence of Madrasah Diniyah Takmiliyah teachers, Lengkonsari Village, Tawang District, Tasikmalaya City which are directly related to student learning are reflected in the pedagogic competencies, personality competencies, social competencies and professional competencies, spiritual competencies, and *leadership* possessed by the teachers. 4) The supporting and inhibiting factors faced in implementing the strategy to increase the competence of Madrasah Diniyah Takmiliyah teachers, Lengkonsari Village, Tawang District, Tasikmalaya City are internal and external factors of the teacher himself.

Keywords: *Improvement Strategy, Teacher Competence.*

ملخص

تطوير المدرسة الدينية التكميلية في تفتخر مدينة تاسيكمالايا بالكمية ، لكنها لا تزال أقل بكثير من المستوى من حيث الجودة. واقع مدرسة الدينية التكميلية قرية لينكونجساري ، مقاطعة تاوانج تواجه مدينة تاسيكمالايا حاليًا مجموعة من المشاكل ، بما في ذلك حالة المدرسة الدينية الفردية المتنوعة للغاية والمتخوفة في المتوسط ، فضلاً عن أنها تمر بفترة من الجمود الفكري مشكلة أخرى هي نقص المعلمين المحترفين والمختصين في مجالاتهم.

لا يتوافق العديد من المعلمين مع المتطلبات المحددة ولم يستوفوا تمامًا معايير التعليم وموظفي التعليم ، على الرغم من أنه لا يمكن إنكار وجود بعض المدارس الدينية التي لديها بالفعل أعضاء هيئة التدريس الذين يستوفون معايير التعليم وموظفي التعليم. كما هو مذكور في اللائحة الحكومية رقم. 19 لسنة 2005 بشأن معايير التعليم الوطنية (SNP) الفصل الخاص بالمعايير التعليمية وموظفي التعليم المادتين 28 و 29 الفقرة 3 والمادة 29 الفقرة 3.

من أجل الحصول على نتائج جيدة تتعلق باستراتيجيات زيادة كفاءة معلمي المدرسة الدينية التكميلية ، قرية لينكونجساري ، منطقة تاوانج ، مدينة تاسيكمالايا ، استخدم المؤلفون طريقة نوعية مع نهج وصفي (مسح). فيما يتعلق بنتائج البحث الذي تم إجراؤه ، استنتج المؤلفون: (1) ترتبط مشكلة كفاءة معلمي المدرسة الدينية التكميلية ، قرية لينكونجساري ، منطقة تاوانج ، مدينة تاسيكمالايا بشكل عام بمشكلة تعويض المعلمين والتزام المعلم ومستوى تعليم المعلم. (2) الاستراتيجية التي اتخذها أصحاب المصلحة لتحسين كفاءة معلمي المدرسة الدينية التكميلية ، مقاطعة تاوانج ، مدينة تاسيكمالايا هي من خلال برامج التعليم أو التدريب في شكل تدريب وغير تدريب. (3) تتعكس النتائج التي تم تحقيقها من تنفيذ استراتيجية زيادة كفاءة معلمي المدرسة الدينية التكميلية ، قرية لينكونجساري ، مقاطعة تاوانج ، مدينة تاسيكمالايا ، والتي ترتبط ارتباطًا مباشرًا بتعلم الطلاب ، في الكفاءات التربوية ، والكفاءات الشخصية ، والكفاءات الاجتماعية والمهنية. الكفاءات الروحية والكفاءات القيادية التي يمتلكها معلمي المدرسة. (4) العوامل الداعمة والمتبطة التي تواجه تنفيذ استراتيجية زيادة كفاءة معلمي المدرسة الدينية التكميلية ، قرية لينكونجساري ، مقاطعة تاوانج ، مدينة تاسيكمالايا هي عوامل داخلية وخارجية للمعلم نفسه.

الكلمات الدالة: *استراتيجية التحسين ، كفاءة المعلم .*

Abstrak

Perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Tasikmalaya secara kuantitas sangat membanggakan, namun secara kualitas masih jauh di bawah standar. Realitas Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkonsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya sampai saat ini menghadapi kompleksitas permasalahan, diantaranya keadaan madrasah diniyah secara individual sangat variatif dan rata-rata memprihatinkan, serta mengalami masa kebuntuan intelektual (*intellectual deadlock*). Permasalahan lain adalah kurang tersedianya tenaga guru yang profesional dan kompeten di bidangnya.

Banyak guru yang belum sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dan belum seluruhnya memenuhi standar pendidikan dan tenaga kependidikan, walaupun tidak dipungkiri ada beberapa madrasah diniyah yang sudah memiliki tenaga pengajar yang memenuhi standar pendidikan dan tenaga kependidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Bab Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pasal 28 dan 29 Ayat 3 dan Pasal 29 ayat 3.

Untuk mendapatkan hasil yang baik terkait strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkonsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, maka penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

deskriptif (survey). Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan: 1) Problematika kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya pada umumnya terkait dengan masalah kompensasi guru, komitmen guru dan tingkat pendidikan guru. 2) Strategi yang ditempuh *stakeholder* untuk meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya adalah melalui program-pendidikan atau latihan berupa diklat dan non diklat. 3) Hasil yang dicapai dari implementasi strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya yang berkaitan langsung dengan pembelajaran siswa tercermin dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, kompetensi spiritual, dan kompetensi *leadership* yang dimiliki para guru madrasah. 4) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam implementasi strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya adalah faktor internal dan eksternal guru itu sendiri.

Kata Kunci: *Strategi Peningkatan, Kompetensi Guru.*

¹Universitas Islam KH. Ruhiat, Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

²Universitas Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

³Universitas Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: suhayati27@gmail.com

1. Pendahuluan

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) merupakan suatu pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum

Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan, dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lingkungan madrasah. Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi tersendiri agar dapat menuju pendidikan yang berkualitas, efektif, dan efisien, serta mencapai tujuan pembelajaran. Guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan terciptanya siswa yang berkualitas. Guru menempati posisi strategis dan merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam sistem pendidikan, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya sebagai tenaga kependidikan yang berkompeten dan profesional.

Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik, karena fungsi guru adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan guru yang profesional yang memiliki

kompetensi.¹ Menurut Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 211 tahun 2011, Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam telah ditetapkan di Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 211 Tahun 2011. Keputusan Menteri Agama (KMA) tersebut melengkapi Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi pendidik.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Madrasah Diniyah Takmiliyah

Madrasah Diniyah merupakan lembaga keagamaan yang seluruh materi pelajarannya adalah ilmu-ilmu agama Islam. Rata-rata orang tua memasukkan putra atau putrinya ke madrasah ini, agar mereka mendapatkan tambahan pendidikan agama, karena di sekolah umum dirasakan sangat kurang². Madrasah Diniyah muncul sebagai solusi untuk masyarakat terutama orang tua dalam meningkatkan kualitas agama anak dan perilaku beragama anak dalam rangka mewujudkan anak didik yang memiliki karakter Islami atau religius.

Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum. Sesuai dengan nama madrasah yaitu takmiliyah, maka fungsinya sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum³. Motif Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah pendidikan agama Islam yang

¹Hendrik A. E. Lao, Andriyanto, dan Merensiana Hale, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 43.

²M.R. Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 34.

³Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 238.

diterima oleh siswa sekolah umum dipandang sangat minim sekali. Oleh karena itu, perlu ditambah, dilengkapi dan diperdalam melalui pendidikan agama Islam yang diberikan atau disajikan oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah).

Menyelenggarakan sebuah lembaga pendidikan, mengharuskan adanya dasar yang akan dijadikan landasan untuk berpijak dalam setiap aktivitas dari lembaga tersebut. Dalam menetapkan dasar, lembaga pendidikan tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya. Adapun dasar penyelenggaraan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis

Dasar yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun dasar yuridis penyelenggaraan Madrasah Diniyah sebagai berikut:

- 1) Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- 2) Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

Peraturan Pemerintah dan peraturan Menteri tersebut menjadi dasar penyelenggaraan Madrasah Diniyah. Di mana Madrasah Diniyah merupakan jenis lembaga pendidikan keagamaan nonformal. Madrasah Diniyah juga memiliki tugas yang terfokus dalam memberi pendidikan agama pada para siswanya.

Madrasah Diniyah merupakan bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tentang pendidikan agama Islam. Madrasah Diniyah termasuk lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam⁴. Madrasah Diniyah juga sebagai wujud pendidikan keagamaan yang tidak hanya sebatas menyiapkan siswa dalam memahami pengetahuan agama saja tetapi mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dijelaskan bahwa Diniyah Takmiliyah (Madrasah Diniyah) bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK

atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT⁵. Di mana di sekolah umum tidak memberi porsi banyak pada pendidikan agama, sehingga pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum dirasa kurang untuk mampu memahami agama secara mendalam.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah (Awaliyah, Wustha, dan Ulya/DTA,DTW dan DTU) bertujuan untuk:

- a) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai: 1) Muslim yang beriman, bertaqwa, beramal shaleh dan berakhlakul karimah; 2) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani.
- b) Membina siswa agar memiliki pengamalan, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- c) Membina siswa agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.1.2 Kompetensi Guru

Kompetensi dalam kamus bahasa Indonesia berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Suatu pengertian dasar kompetensi (*Competency*), yakni kemampuan atau kecakapan⁶. Muhibbin Syah menjelaskan bahwa kompetensi berarti *The state of being legally competent or qualified*, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum⁷.

Djihad mengatakan bahwa pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Mc Load dalam Suyanto dan Djihad mendefinisikan "kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan⁸.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak⁹. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen BAB I Pasal 1 Ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan dan perilaku yang harus

⁴Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 45 Ayat (1)

⁵Peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 25 Ayat (1),

⁶W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan IX, PN* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 561.

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 229.

⁸Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), h. 3.

⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 14.

dimiliki dihayati dan dikuasai oleh guru/dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya¹⁰.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1980 sebagai institusi negara yang membidangi dunia pendidikan nasional, telah merumuskan kemampuan (kompetensi) yang harus dimiliki guru, diantaranya:

a. Kompetensi Mendidik (Pedagogik)

Kompetensi pedagogik, yaitu suatu kompetensi yang dapat mencerminkan kemampuan mengajar seorang guru. Untuk dapat mengajar dengan baik, maka yang bersangkutan harus menguasai teori dan praktik pedagogik dengan baik. Misalnya, memahami karakter siswa, dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, mampu memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, juga mengembangkan potensi yang dimiliki siswa¹¹.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan siswa yang meliputi: (1) Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang mendidik. (4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. (5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. (6) Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa. (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran¹².

b. Kompetensi Profesional

Menurut Oemar Hamalik, kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam jenjang pendidikan apapun, kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan¹³. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional juga dapat berarti kewenangan dan kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Adapun yang termasuk komponen kompetensi profesional antara lain: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. (2) Menguasai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran yang diampu. (3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. (4) Memanfaatkan teknologi informasi dengan baik¹⁴.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yaitu kompetensi guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali siswa, dan masyarakat luas. Misal, berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian di masyarakat diantaranya; guru, di mata masyarakat dan siswanya merupakan panutan yang dicontoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru adalah tokoh yang diberi tugas membina dan membimbing manusia pada umumnya dan para siswanya pada khususnya ke arah norma yang berlaku di lingkungan sosial. Oleh karena itu, guru perlu membekali dirinya dengan kemampuan sosial dengan masyarakat sekitar dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien di mana hubungan antara sekolah dengan masyarakat akan berlangsung lancar.

Jenis-jenis kemampuan sosial tersebut seperti berikut ini: (1) Bersifat inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif. (2) Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun. (3) Beradaptasi di tempat tugas. (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi orang lain secara lisan dan tulisan¹⁵.

d. Kompetensi Kepribadian (Personal)

Kompetensi kepribadian, yaitu suatu kompetensi yang mencerminkan kepribadian seorang guru terkait dengan profesinya. Dalam hal kepribadian ini seorang guru hendaknya memiliki sifat dewasa (tidak cengeng), berwibawa, berakhlak mulia, cerdas, dan dapat diteladani masyarakat utamanya siswa. Tanpa memiliki sifat seperti ini boleh jadi kompetensi guru layak dipertanyakan¹⁶.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang meliputi: (1)

¹⁰Kementerian Pendidikan Nasional RI, Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2019), h. 3.

¹¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, h. 17.

¹²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, h. 18.

¹³Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Bandung: Bumi Aksara, 2002), h. 34.

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, h. 230.

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, h. 181.

¹⁶Moh Rosyid, *Guru* (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007), h. 25.

Bertindak sesuai dengan norma agama, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia dan teladan terhadap siswa dan masyarakat. (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan bijaksana. (4) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri. (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru¹⁷.

Selain empat kompetensi tersebut diatas, menurut Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah ditambah dua kompetensi, yaitu: ¹⁸

1) Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual, yaitu kemampuan guru dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan memahami makna dan nilainya, sehingga guru tersebut mampu menempatkan sikap dan perilakunya sesuai dengan konteks makna dan nilai dari tindakannya. Kompetensi spiritual meliputi: (1) Menyadari bahwa mengajar adalah ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh; (2) Meyakini bahwa mengajar adalah rahmat dan amanah; (3) Meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian; (4) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah aktualisasi diri dan kehormatan; (5) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah pelayanan; dan (6) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi.

2) Kompetensi *Leadership*

Kompetensi *leadership*, yaitu kemampuan guru dalam mengorganisir seluruh potensi yang ada dalam upaya menciptakan budaya islami di sekolah. Kompetensi *leadership* meliputi: (1) Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan; (2) Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami; (3) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan; (4) Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan; (5) Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan Satuan pendidikan; dan (6) Melayani konsultasi keagamaan dan sosial.

Peningkatan kompetensi guru dapat

dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Menurut Rahardjo dalam Nurjanah, Jenis-jenis pendidikan dan latihan yang sering dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru, antara lain sebagai berikut¹⁹:

- a) *Inhouse Training* (IHT); Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.
- b) Program Magang; Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di industri/institusi yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru.
- c) Kemitraan Sekolah; Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan bekerja sama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau tempat mitra sekolah. Pembinaan melalui mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.
- d) Belajar Jarak Jauh; Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya.
- e) Pelatihan Berjenjang dan Pelatihan Khusus; Pelatihan jenis ini dilaksanakan di P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang, dimana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi.
- f) Kursus Singkat di LPTK atau Lembaga Pendidikan Lainnya; Dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain.

¹⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* ..., h. 182.

¹⁸ Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

¹⁹Raharjo, *Peningkatan Kompetensi Guru dalam penyusunan KTSP: Studi tentang Efektivitas Program SSQ di Madrasah di Kabupaten Pati*, (Semarang: IAIN Walisongo.2013), h.24-27.

- g) Pembinaan Internal oleh Sekolah; Dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.
- h) Pendidikan Lanjut; Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun luar negeri, bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi guru.

Di samping kegiatan-kegiatan diklat sebagaimana disebutkan diatas, kegiatan-kegiatan non-diklat yang dapat dilaksanakan untuk mewujudkan peningkatan kompetensi guru, antara lain sebagai berikut²⁰:

- 1) Diskusi masalah pendidikan; Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah.
- 2) Seminar; Pengikutsertaan guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan profesi guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) *Workshop*; *Workshop* bertujuan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran dan peningkatan kompetensi serta karir guru.
- 4) Penelitian; Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen maupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.
- 5) Penelitian Buku/Bahan Ajar; Bahan ajar yang dibuat guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran maupun buku dalam bidang pendidikan.
- 6) Pembuatan Media Pembelajaran; Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik (animasi pembelajaran).
- 7) Pembuatan Karya Teknologi/Karya Seni; Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya teknologi yang bermanfaat untuk masyarakat dan atau pendidikan dan karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai, serta hubungannya dengan penelitian yang terdahulu yang relevan. Hasil penelitian ini sebagai bahan atau kritik pada penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap hasil penelitian terdahulu. Sebagai bentuk usaha untuk menghindari plagiat dalam penelitian, ada beberapa karya yang berkaitan dengan kompetensi guru, diantaranya:

1. Penelitian Aditiya Niarsa yang berjudul "*Studi Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SD Negeri 01 Ledok Kecamatan Sambong Kabupaten Blora*" (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013).

Penelitiannya menyimpulkan bahwa kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Dalam hal penggunaan media pembelajaran, kompetensi rata-rata telah dimiliki guru adalah penggunaan media pembelajaran berbasis TIK. Pada penelitian pertama membahas tentang hubungan kompetensi guru dan efektivitas penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi siswa. Penelitian kedua membahas tentang cara meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan media pembelajaran, dan penelitian yang ketiga membahas tentang kompetensi guru dalam pemanfaatan media berbasis teknologi. Sedangkan pada penelitian ini membahas kompetensi guru menggunakan media dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan menguraikan kendala yang dialami selama penggunaan media serta upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Sehingga dapat diusahakan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap upaya pemanfaatan media oleh guru dalam proses belajar mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Aditiya Niarsa dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kompetensi guru, sedangkan perbedaannya adalah Aditiya Niarsa lebih menekankan pada kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran di Sekolah Dasar, sementara peneliti lebih fokus pada strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliah.

1. Penelitian Chichi Aisyatud Dawatiz Zahroh yang berjudul "*Model Madrasah Diniyah Takmiliah Terintegrasi pada Sekolah Dasar Negeri*

²⁰Raharjo, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, h. 27-28.

Sindurejan Yogyakarta pada tahun 2016" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hasil pencapaian pembelajaran dapat dilihat secara kognitif, yaitu siswa sudah mempunyai pengetahuan tentang ajaran Islam secara luas, afektif, yaitu siswa sudah cinta dan taat terhadap agama Islam, menghargai kebudayaan nasional, demokratis, cinta ilmu pengetahuan dan disiplin, dan psikomotorik yaitu siswa sudah mengamalkan ajaran Islam dengan pengamalan ibadah dan akhlaqul karimah, belajar dengan baik, bekerja sama dengan orang lain, aktif dalam masyarakat dan mampu memecahkan masalah; faktor pendorong yaitu kekuatan dan peluang. Faktor penghambat, yaitu kelemahan dan tantangan yang berasal dari dalam (Madrasah Diniyah Takmiliyah dan lingkungan sekolah) dan dari luar (keluarga, lingkungan masyarakat dan pemerintah). Penelitian yang dilakukan oleh Chichi Aisyatud Dawatiz Zahroh dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah, sedangkan perbedaannya adalah Chichi Aisyatud Dawatiz Zahroh lebih menekankan pada lebih menekankan pada model Madrasah Diniyah Takmiliyah terintegrasi pada Sekolah Dasar, sementara peneliti lebih menitikberatkan pada strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah.

2. Penelitian Ahmad Jajuli yang berjudul "*Strategi Peningkatan Kompetensi Guru MTs Daar El Khairat Cikande Derang*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009).

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi guru meliputi pengadaan rapat rutin, pemberian petunjuk teknis dan non teknis, mengarahkan dan memfasilitasi guru untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan lebih tinggi, selain itu sekolah aktif mengirimkan beberapa guru untuk mengikuti kegiatan dan pelatihan yang berhubungan dengan pendidikan baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun instansi non pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jajuli dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kompetensi guru, sedangkan perbedaannya adalah Ahmad Jajuli lebih menekankan pada kompetensi guru *Guru MTs Daar El Khairat Cikande Derang*, sementara peneliti lebih fokus pada strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah.

3. Metode

Objek penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah se-Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya Jawa Barat. Adapun waktu yang digunakan dalam penyelesaian proposal penelitian ini adalah 9 bulan terhitung sejak bulan Desember 2021 sampai dengan Agustus 2022

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif analisis melalui penelitian lapangan, yaitu mendeskripsikan atau menjelaskan suatu hal seperti apa adanya sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi-situasi di lapangan. Penelitian deskriptif bersifat komparatif dan korelatif serta penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah berdasarkan data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetik dan klinis, termasuk penelitian survei.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.²¹

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah). Sumber data primer pada metode pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (indepth observation), wawancara mendalam (indepth interview) dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan antara lain adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

4. Hasil dan Pembahasan

Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah salah satu pendidikan keagamaan Islam bersifat nonformal, yang diselenggarakan sebagai penyempurna pendidikan agama Islam bagi siswa sekolah dasar (SD) atau sederajat dengan masa pembelajaran selama empat tahun dengan jumlah belajar delapan belas jam perminggu. Madrasah Diniyah

²¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke 36, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 11.

Takmiliah merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal di bawah Kementerian Agama dengan pembina Forum Komunikasi Diniyah Takmiliah (FKDT). Madrasah Diniyah Takmiliah ini diharapkan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa, beramal shaleh, dan berakhlak mulia.

Berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliah adalah salah satu bentuk pelayanan dalam bidang pendidikan ditunjang pula dengan minat warga masyarakat yang kurang dalam pendidikan agama. Dengan demikian, adanya MDTA mampu membantu para orang tua dalam mengembangkan keagamaan pada anak sejak dini, karena pendidikan di rumah tidak cukup efektif dalam pengembangan keagamaan pada anak. Visi adalah gambaran masa depan yang diharapkan, dan sangat erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai. Adanya visi membuat para guru dan staf lainnya termotivasi untuk bekerja dengan lebih giat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya visi, suatu organisasi tidak akan pernah maju. Adapun visi Madrasah Diniyah Takmiliah berciri khas Islam dengan nuansa "*Berilmu amaliyah dan beramal ilmiah*" menuju kehidupan masyarakat Indonesia makmur dan sejahtera.

Untuk mewujudkan tercapainya visi, Madrasah Diniyah Takmiliah menerapkan beberapa misi. Misi merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk tercapainya tujuan (visi) yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai acuan untuk menjadikan pendidikan Islam yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah. Maka tujuan utama didirikannya Madrasah Diniyah Takmiliah ini adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan manusia yang berilmu agama dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Mempersiapkan siswa-siswi Madrasah Diniyah Takmiliah yang berakhlakul karimah.
- c. Mempersiapkan siswa-siswi Madrasah Diniyah Takmiliah yang siap guna dan tepat guna, baik untuk melanjutkan atau mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan data Forum Komunikasi Madrasah Diniyah Takmiliah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya tahun 2021, jumlah Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) sebanyak 11 lembaga, guru sebanyak 76 dan siswa sebanyak 510.

4.1 Hasil

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan

bertindak. Dalam hal ini, baik pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai dasar yang ditumbuhkan kembangkan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaannya sehari-hari. Dalam konteks guru, kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya haruslah dilaksanakan secara profesional, karena pekerjaan sebagai guru itu merupakan sebuah profesi. Tidak semua orang secara bebas dan asal ingin menjadi guru dapat mengerjakan pekerjaan sebagai guru, karena pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang membentuk kompetensi seseorang agar dapat menjalankan tugas sebagai guru adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Dengan demikian, hanya orang-orang yang memperoleh ilmu pendidikan dan keterampilan-keterampilan pedagogis lah yang bisa mengerjakan pekerjaan sebagai guru. Kemampuan untuk dapat melaksanakan pekerjaan sebagai guru harus melalui proses dan kualifikasi pendidikan yang khusus.

4.1.1 Problematika Kompetensi Guru Madrasah Diniyah Takmiliah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

Pekerjaan menjadi guru dapat dilakukan oleh siapa saja yang mampu memahami isi buku pelajaran, menjelaskan isi buku pelajaran itu kepada peserta didik dan meminta peserta didik mencatat sesuai penjelasan guru, serta memberi tugas-tugas tambahan untuk dikerjakan peserta didik di rumah. Dewasa ini, seorang guru dituntut selain harus memiliki kualifikasi akademik sarjana pendidikan, juga harus memiliki kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Persyaratan ini mengharuskan seorang guru menjalankan tugas dan pekerjaannya sebagai guru secara profesional dan bertanggung jawab. Namun, disinyalir bahwa masih terdapat guru yang belum menempatkan pekerjaan menjadi guru sebagai sebuah profesi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ketua FKDT Kota Tasikmalaya terkait dengan problematika kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, diantaranya kompensasi guru, komitmen guru dan tingkat pendidikan guru. Banyak madrasah yang mengabaikan kompensasi guru dengan suatu persepsi bahwa kompensasi tidak lebih dari

sekedar a cost yang harus diminimalisir, padahal kompensasi merupakan salah satu sarana terpenting dalam membentuk perilaku dan mempengaruhi komitmen kinerja guru. Dan dengan kompensasi yang mencukupi kebutuhan guru akan berdampak juga pada motivasi kuat guru untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

4.1.2 Strategi yang Ditempuh Stakeholder untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

Dalam meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, strategi yang ditempuh *stakeholder* berupa perencanaan dan pelaksanaan.

a. Perencanaan Peningkatan Kompetensi Guru

Perencanaan merupakan suatu proses persiapan menentukan hal-hal yang ingin dicapai (tujuan) di masa yang akan datang dalam berorganisasi, serta menentukan kebutuhan pendidikan guna mencapai tujuan yang dilakukan untuk di masa yang akan datang. Selain itu juga, perencanaan merupakan suatu upaya menetapkan apa saja yang perlu dikerjakan, kapan dan bagaimana dalam pelaksanaannya untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya dalam mewujudkan implementasi kompetensi guru, tentunya ada perencanaan dalam merumuskan implementasi kompetensi pedagogik guru tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Ketua Koordinator Kelurahan FKDT, menjelaskan bahwa: *"Dalam perencanaan peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, guru-guru harus mengikuti pelatihan-pelatihan khusus untuk pengembangan kompetensi guru, baik dari FKDT Kota, FKDT Kecamatan, maupun KEMENAG. Pelatihan-pelatihan tersebut harus disesuaikan dengan latar belakang pendidikan para guru guna menguasai kompetensi tersebut."*

Ungkapan tersebut diperkuat oleh Sekretaris FKDT Kota Tasikmalaya yang mengatakan bahwa: *"Dalam merencanakan implementasi kompetensi guru, langkah pertama yang harus dilakukan adalah Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya untuk melakukan rapat kerja di awal semester yang berkaitan dengan kompetensi guru dan lain sebagainya, dan pada tahap pelaksanaan 3-6 bulan diadakan evaluasi dari kepala madrasah."*

Selanjutnya, penulis melanjutkan wawancara dengan salah satu guru Madrasah Diniyah

Takmiliyah Al-Barokah, beliau menjelaskan: *"Dengan adanya pelatihan-pelatihan guru yang dilakukan baik oleh KEMENAG maupun FKDT, yang saya rasakan terkait kompetensi guru semakin baik, dengan meningkatnya kompetensi guru, maka semakin baik pula hasil yang dirasakan siswa-siswi dalam pembelajaran. Materi yang diberikan oleh guru cenderung tidak membosankan, karena guru memberikan materi tidak hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah akan tetapi menggunakan metode lainnya, seperti tanya jawab, berdiskusi dengan membuat kelompok-kelompok kecil dan didiskusikan bersama-sama dalam satu kelas, terkadang guru juga memberikan materinya dengan menggunakan infocus namun hal itu jarang terjadi karena terbentur dengan kurangnya fasilitas sarana dan prasarana pendidikan."*

b. Pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sekretaris FKDT Kota Tasikmalaya, beliau mengatakan bahwa: *"Dalam melaksanakan peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, stakeholder melakukan berbagai kegiatan-kegiatan, diantaranya pelatihan kader guru. Pelatihan kader guru ini diharapkan bermunculan calon guru yang bukan asal-asalan atau orang yang tidak diketahui dengan jelas motivasi dan panggilan jiwanya untuk jadi guru. Sehingga tatkala menjadi guru akan bertanggung jawab terhadap tugasnya"*

Hal senada diungkapkan oleh Ketua Koordinator Kelurahan FKDT yang menjelaskan bahwa: *"Dengan diadakannya pelatihan kader guru, calon-calon guru tersebut akan menjadi guru yang mampu untuk memperbaiki pola pembelajaran lama (konvensional) yang mengandalkan pada guru yang aktif (active teacher), atau teacher centred, menjadi model pembelajaran based practice melalui pembelajaran active learning, cooperative learning, dan interactive learning, sehingga 80 % memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri secara terarah dan terbimbing, memiliki pengalaman melakukan sesuatu pekerjaan dalam suasana yang menginspirasi, mengimajinasi, menantang dan menyenangkan."*

Selanjutnya, penulis melanjutkan wawancara dengan kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Ibadurrahman, beliau menjelaskan: *"FKDT Kota Tasikmalaya dalam meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya sering mengadakan pembinaan yang berkelanjutan, seperti mengadakan acara workshop secara periodik setiap akhir semester. Dengan kegiatan workshop tersebut, guru-guru yang ada di madrasah kami terlihat perubahannya, terutama dalam hal*

pengetahuan dan keterampilan.” Ungkapan tersebut diperkuat oleh Ketua Koordinator Kelurahan FKDT yang menjelaskan bahwa: *“FKDT Kota Tasikmalaya dalam meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya yaitu bukan hanya dengan kegiatan pembinaan yang berkelanjutan, akan tetapi kegiatan-kegiatan yang menambah wawasan pengetahuan kepada guru-guru madrasah terutama terkait dengan metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif mengambil bagian dalam kegiatan belajar mengajar, dengan cara mengamati (observasi), menanya (questioning), mengerjakan (doing), menganalisa (analysing), menyimpulkan (conclusion), dan menciptakan (creating). Metode-metode tersebut, diantaranya active learning, cooperative learning, contextual teaching learning (CTL), problem based learning (PBL), project based learning (PBL), quantum teaching learning (QTL), Role Playing dan sebagainya, yang harus dikuasai oleh guru, baik secara konseptual, maupun praktikal.”*

Dari hasil wawancara yang menarik penulis adalah program kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, yaitu program training tenaga instruktur yang dilakukan oleh KEMENAG Kota Tasikmalaya, beliau mengungkapkan bahwa: *“Dalam meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah diberikan pelatihan tentang model belajar sistem training dengan cara memberikan latihan sebagai tenaga instruktur yang mampu mengentertaint. Keterampilan sebagai tenaga instruktur atau motivator dengan menggunakan konsep-konsep tertentu yang diciptakannya sendiri. Sebagai contoh instruktur atau motivator pada pembelajaran nilai-nilai kepemimpinan, seperti memahami masalah, merencanakan, merumuskan, mensosialisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasinya, dengan cara tertentu.”* Ungkapan tersebut diperkuat oleh Ketua FKDT Kota Tasikmalaya yang menjelaskan bahwa: *“Dalam meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah, semua kegiatan pelatihan harus mencakup 4 (empat) kompetensi dasar, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Pasal 10 Ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan diklat dan non diklat”.*

4.1.3 Hasil yang Dicapai dari Implementasi Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan

Lengongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

Dari hasil wawancara dengan Ketua FKDT Kota Tasikmalaya terkait hasil yang dicapai dari implementasi strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, beliau menjelaskan: *“Dalam menerapkan strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, terdapat hasil yang dapat dilihat langsung pada proses pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional”.*

4.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi dalam Implementasi Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Koordinator FKDT Kelurahan Lengongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya terkait faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam implementasi strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, beliau menjelaskan: *“Dalam menerapkan strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya sudah pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung maupun faktor penghambat ini muncul dari intern dan ekstern guru itu sendiri.”* Ungkapan tersebut diperkuat oleh Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Amin yang menjelaskan tentang faktor pendukung dalam menerapkan strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah bahwa: *“Faktor internal yang mendukung dalam menerapkan strategi peningkatan kompetensi guru di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Amin, diantaranya para guru memiliki motivasi yang kuat dan rasa memiliki terhadap lembaga, sehingga para guru disiplin dalam berbagai hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Adapun Faktor eksternal yang menjadi pendukungnya, antara lain adanya dukungan dari lingkungan sekitar, karena peran serta masyarakat dalam mendukung pendidik dan madrasah sangat tinggi untuk mencapai visi dan misi Madrasah Diniyah Takmiliyah”.*

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah As-Salam yang menjelaskan tentang faktor penghambat dalam menerapkan strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah

Takmiliyah bahwa: *“Dalam menerapkan strategi peningkatan kompetensi guru di Madrasah As-Salam yang menjadi hambatan muncul dari dari intern dan ekstern guru itu sendiri. Adapun faktor intern guru antara lain keterbatasan waktu yang dimiliki para guru dan masih ada guru yang kurang sadar untuk mengembangkan keprofesionalannya sebagai guru. Sedangkan faktor eksternnya antara lain kurangnya sarana prasarana dan dana untuk mengadakan kegiatan-kegiatan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru”.*

4.2. Pembahasan

Kualitas guru Madrasah Diniyah Takmiliyah sampai saat ini tetap menjadi persoalan yang penting dan menjadi persoalan yang krusial, karena pada kenyataannya keberadaan guru oleh sebagian kalangan dinilai jauh dari performa yang distandarkan. Banyak guru Madrasah Diniyah Takmiliyah kompetensi mengajarnya belum memenuhi tuntutan yang semestinya. Menguasai materi yang diajarkan saja tidaklah cukup. Guru harus dapat menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik. Makna “dengan baik” di sini sudah inheren di dalamnya, bicara jelas; pemilihan metode yang tepat; penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai; penggunaan media pembelajaran yang efektif; sampai pada penampilan fisiknya (gerak-gerik di kelas, mimik muka, ekspresi, dan sebagainya).

4.2.1 Problematika Kompetensi Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

Peran guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Guru kompeten akan melaksanakan tugas belajar mengajar di kelas dengan penuh semangat dan menyenangkan, serta penuh makna, siswa selalu mendapatkan hal baru setiap kali masuk kelas untuk belajar. siswa tidak akan pernah bosan untuk belajar di kelas karena gurunya kompeten. Pada akhirnya, guru kompeten akan melahirkan siswa-siswi yang rajin belajar, karena mereka mencintai proses pembelajaran dan

memahami arti penting belajar bagi masa depan. Jika kompetensi guru rendah, maka siswanya kelak akan menjadi generasi yang bermutu rendah. Sehingga kompetensi seorang guru itu sangat penting bagi guru itu sendiri dan bagi siswa-siswinya.

Kompetensi harus dimiliki seorang guru dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal termasuk Madrasah Diniyah Takmiliyah yang menjadi objek dari penelitian ini, karena berdasarkan fenomena yang ada bahwa guru Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya sebagian besar adalah lulusan Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Sementara itu, kualifikasi akademik atau tingkat pendidikan telah tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Poin b yang berbunyi “Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi”.²² Bunyi dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Poin b tersebut memang diperuntukkan bagi Guru pada pendidikan formal, akan tetapi pendidikan non formal pun harus mengacu pada peraturan tersebut dikarenakan sumber daya manusianya adalah para peserta didik yang memiliki usia yang sama dan perlu mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik dalam lembaga pendidikan non formal yang diikutinya, dengan demikian karakter positif akan terbentuk pada peserta didik dari kualitas pendidikan yang diperoleh.

Hal tersebut diatas diperkuat oleh Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menyebutkan bahwa terdapat enam kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, professional, spiritual dan *leadership*.²³ Akan tetapi dalam meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya banyak mengalami permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara, penulis mengidentifikasi terkait problematika kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan

²² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

²³ Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya sebagai berikut:

1. Kompensasi Guru

Secara umum kompensasi merupakan sebagian kunci pemecahan bagaimana membuat anggota berbuat sesuai dengan keinginan organisasi. Sistem kompensasi ini akan membantu menciptakan kemauan diantara orang-orang yang berkualitas untuk bergabung dengan organisasi dan melakukan tindakan yang diperlukan organisasi. Sistem kompensasi juga berpotensi sebagai salah satu sarana terpenting dalam membentuk perilaku dan mempengaruhi kinerja. Namun demikian, banyak organisasi mengabaikan potensi tersebut dengan suatu persepsi bahwa kompensasi tidak lebih dari sekedar *a cost* yang harus diminimalisir. Tanpa disadari beberapa organisasi yang mengabaikan potensi penting dan berspekulasi keliru telah menempatkan sistem tersebut justru sebagai sarana meningkatkan perilaku yang tidak produktif atau *counterproductive*, sehingga akibatnya muncul sejumlah persoalan personal guru, misalnya *low employee motivation* (motivasi guru rendah), *poor job performance* (kinerja guru yang uruk), *irresponsible behaviour* (guru tidak bertanggung jawab) dan bahkan *employee dishonesty* (guru tidak jujur).

Guru merupakan salah satu bagian dari pegawai pemerintah atau anggota masyarakat yang bekerja dan mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan. Status guru terdiri yang berstatus PNS dan guru yang berstatus non PNS, keduanya memiliki peran dan tugas yang sama dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, keduanya berhak memperoleh kompensasi/gaji dan kesejahteraan lainnya atas jasa yang telah disumbangkan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk menjamin kesejahteraan guru, khususnya guru di Madrasah Diniyah Takmiliah di Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya diperlukan suatu sistem yang dapat menjamin keadilan dan kepastian. Setiap guru mendambakan masa depan yang cerah, baik dari segi kedudukan, tugas maupun penghasilan. Kesejahteraan guru dapat berbentuk finansial (materil) dan non finansial (non materil). Terpenuhinya kesejahteraan guru cukup berpengaruh terhadap kinerja dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius, baik oleh kepala madrasah maupun pemerintah.

Prosedur yang diterapkan dalam pemberian gaji atau honor (di luar ketetapan pemerintah) harus tersistem dengan baik. Dalam arti sebelum diterapkan perlu dirumuskan, disepakati, dan disosialisasikan sehingga seluruh guru yang ada dapat memahami maksud, dan tujuan dan sistem

yang digunakan. Hal ini akan memberikan jaminan kepastian dan keadilan yang dapat dirasakan oleh guru.

2. Komitmen Guru

Selain itu faktor kompensasi guru, komitmen guru terhadap Madrasah Diniyah Takmiliah di Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya juga sangat penting. Seorang guru harus memiliki komitmen untuk mencurahkan perhatian secara total, jika komitmen guru terhadap Madrasah Diniyah Takmiliah rendah, maka akan berakibat buruk pada prestasi belajar siswa.

Adanya kompensasi merupakan salah satu alat pembangkit semangat dan motivasi guru Madrasah Diniyah Takmiliah di Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya untuk dapat tetap berkomitmen dengan pekerjaannya. Kompensasi yang diberikan kepada guru seharusnya cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada kenyataannya di Kota Tasikmalaya khususnya, hanya guru yang bergelar PNS lah yang memiliki kompensasi yang cukup tinggi, namun untuk guru Madrasah Diniyah Takmiliah di Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, mereka hanya diberi insentif perbulan dari Pemerintahan Kota Tasikmalaya sebesar Rp. 600.000,-, itu pun diberikan setahun sekali dan guru diberi honor berdasarkan kebijakan Madrasah Diniyah Takmiliah masing-masing sesuai dengan jam pelajaran. Hal ini lah yang membuat para guru Madrasah Diniyah Takmiliah di Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya kurang komitmen dalam mengajarnya.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, mengatur tentang indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 14 Ayat 1 menyatakan, bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru memiliki hak sebagai berikut:

- a. Memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai

- dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
 - d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
 - e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
 - f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
 - g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
 - h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
 - i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
 - j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi, dan/atau
 - k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Fenomena yang terjadi mengenai tingkat pendidikan guru Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya pada umumnya adalah lulusan Sekolah Menengah Atas, sehingga dalam mengajar kurang maksimal dikarenakan kurang memiliki pengetahuan tentang keguruan.

4.2.2 Strategi yang Ditempuh Stakeholder untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual secara utuh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.²⁴ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Nomor 10, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.²⁵

Dalam mencari solusi dari problematika untuk

meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, selama ini sudah banyak strategi yang dilakukan, baik oleh pemerintah (Kemenag) maupun masyarakat (FKDT) dalam rangka meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Peran pemerintah dalam meningkatkan mutu guru, antara lain dilakukan melalui pelatihan, *workshop* dan magang keguruan. Sedangkan yang dilakukan masyarakat polanya hampir sama dengan yang dilakukan pemerintah, namun masih terdapat hal-hal yang perlu ditingkatkan.

Adapun strategi secara umum yang ditempuh *stakeholder* untuk meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, diantaranya:

a. Pelatihan Kader Guru

Pelatihan kader guru ini dilakukan mulai dari merekrut calon guru yang bermutu kecerdasannya, ilmu-ilmu dasarnya, motivasi dan kepribadiannya, sehingga ketika calon guru tersebut sudah mengikuti program pelatihan keguruan, mereka sudah lebih siap untuk mengajar. Dengan demikian, calon guru tersebut bukanlah orang yang asal-asalan atau orang yang tidak diketahui dengan jelas motivasi dan panggilan jiwanya untuk jadi guru. Sehingga ketika dia menjadi guru akan mampu memperbaiki pola pembelajaran lama (konvensional) yang mengandalkan pada guru yang aktif (*active teacher*), atau *teacher centred*, menjadi model pembelajaran *based practice* melalui pembelajaran *active learning*, *cooperative learning*, dan *interactive learning*, sehingga 80 % memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri secara terarah dan terbimbing, memiliki pengalaman melakukan sesuatu pekerjaan dalam suasana yang menginspirasi, mengimajinasi, menantang dan menyenangkan.

Proses pembelajaran ini juga disertai dengan model penilaian yang bukan hanya aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik, melalui portofolio, *continous observation*, *authentic assessment*, penugasan, laporan dan sebagainya. Kegiatan pembelajaran ini juga ditopang oleh sarana dan prasarana belajar yang memadai, seperti tersedianya laboratorium *micro teaching*, media pembelajaran yang lengkap dan modern.

Selain itu, para calon guru ini diajak untuk mengobservasi, yakni mengamati, menyaksikan

²⁴ Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, '*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*' (Jakarta: Depdiknas RI, 2005).

dan mencatat secara seksama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru senior yang sudah ahli dalam bidangnya, sebagai bahan perbandingan. Setelah itu, mereka melakukan kegiatan *real teaching*, yakni mengajar dengan cara yang sesungguhnya pada sekolah-sekolah yang ditentukan, atau melakukan magang untuk mempraktikkan berbagai keterampilan mengajar sesuai yang direncanakan, seperti kegiatan membuat persiapan mengajar, tata cara dan etika masuk kelas, membuka pelajaran, mengecek daftar hadir, melakukan apersepsi, menguraikan dan menjelaskan mata teri ajar secara sistematis, cara menulis di papan tulis, menggunakan volume dan intonasi bahasa, membagi perhatian, mengelola kelas, memotivasi para siswa, mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, memberikan laporan, mengevaluasi, menyimpulkan dan menutup pelajaran. Sementara itu, evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan *authentic assesment* melalui penugasan, portofolio, *countinuous observation*, yang dituangkan dalam bentuk deskripsi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Khusus yang terkait dengan guru Madrasah Diniyah Takmiliyah yang mengajar pada pendidikan profesi keguruan diutamakan para dosen yang memiliki pengalaman sebagai guru di sekolah. Dengan cara demikian, ia dapat memberikan wawasan dan pengamalannya sebagai guru, dan kegiatan pembelajaran tidak hanya sebatas berteori, akan tetapi berdasarkan pada pengalaman.

b. Pembinaan Berkelanjutan

Pembinaan berkelanjutan dapat dilakukan dengan cara menyediakan forum kajian ilmiah, diskusi dan *workshop* secara periodik. Dalam satu semester misalnya, setiap guru Madrasah Diniyah Takmiliyah wajib membaca satu buku yang terkait dengan bidang keilmuannya. Hasil bacaan tersebut selanjutnya dibawa ke dalam forum diskusi, seminar, dan sebagainya. Selain setiap guru wajib membaca, guru juga wajib mengadakan pelatihan yang terkait dengan tugasnya, misalnya penelitian tindakan kelas, penelitian kurikulum, penelitian hasil belajar, dan lain sebagainya. Guna mendukung kegiatan ini, maka kepada setiap guru Madrasah Diniyah Takmiliyah wajib disediakan buku, dan waktu untuk membaca, menulis, berdiskusi dan sebagainya. Oleh sebab itu, hendaknya dalam satu minggu diberikan satu hari untuk tidak mengajar, melainkan untuk meningkatkan profesi keguruannya.

c. Memberikan Wawasan Pendidikan

Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific approach*) pada kurikulum tahun 2013 misalnya

harus diberikan, yaitu metode pembelajaran yang mendorong para siswa untuk aktif mengambil bagian dalam kegiatan belajar mengajar, dengan cara mengamati (*observasi*), menanya (*questioning*), mengerjakan (*doing*), menganalisa (*analysing*), menyimpulkan (*conclusion*), dan menciptakan (*creating*). Untuk berbagai model pembelajaran, seperti *active learning*, *cooperative learning*, *contextual teaching learning* (CTL), *problem based learning* (PBL), *project based learning* (PBL), *quantum teaching learning* (QTL), *Role Playing* dan sebagainya, harus dikuasai baik secara konseptual, maupun praktikal. Untuk itu pada setiap semester, setiap guru diminta membuat sebuah desain pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan pendekatan pembelajaran tersebut di bawah bimbingan seorang tenaga ahli, tutor atau instruktur yang berpengalaman.

Sejalan dengan itu, setiap guru Madrasah Diniyah Takmiliyah juga agar dilatih untuk menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pada alam (sekolah alam), kegiatan *outbond*, *moveable school*, *homeschooling*, *hypnoteaching* dan sebagainya. Caranya adalah dengan melalui magang pada berbagai kegiatan tersebut, atau dengan cara *learning by doing* (belajar sambil melakukan sesuatu).

d. Training Tenaga Instruktur

Dalam meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah dapat pula diberikan pelatihan tentang model belajar sistem training dengan cara memberikan latihan sebagai tenaga instruktur yang mampu mengentertaint. Keterampilan sebagai tenaga instruktur atau motivator dengan menggunakan konsep-konsep tertentu yang diciptakannya sendiri. Sebagai contoh instruktur atau motivator pada pembelajaran nilai-nilai kepemimpinan, seperti memahami masalah, merencanakan, merumuskan, mensosialisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasinya, dengan cara tertentu.

Dalam hal ini dijumpai berbagai model pelatihan yang dikemukakan para ahli. Misalnya, pelatihan instruktur dengan menggunakan konsep *The Sixth Hat System* (Sistem Enam Topi). Caranya disediakan enam buah topi masing-masing berwarna putih, merah, hijau, kuning, hitam dan biru. Pada setiap warna diberikan arti yang spesifik. Warna putih misalnya melambangkan ketulusan, objektivitas, *positif thinking*, dan pikiran jernih. Sedangkan warna merah melambang keberanian, kesungguhan, berani menempuh resiko yang mengandung bahaya, dan pantang menyerah. Selanjutnya warna hijau melambangkan kebenaran, keadilan, ketenangan, kedamaian, dan keharmonisan. Sedangkan warna kuning

melambangkan keceriaan, kebahagiaan, rela berbagi kesuksesan, berpenampilan ceria, dan senantiasa gembira. Selanjutnya warna hitam melambangkan tindak kesungguhan, kedalaman makna, ketegaran dan keteguhan berpegang pada prinsip kebenaran. Sedangkan warna biru melambangkan kedalaman makna, keluasan pengalaman, dan kesediaan untuk berbagi pengalaman.

Makna dari setiap warna tersebut kemudian dihubungkan dengan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pimpinan. Pada tahap selanjutnya, perlu diajukan sejumlah pertanyaan atau permasalahan yang membutuhkan pemecahan segera dengan menggunakan berbagai pemikiran yang terdapat dalam warna topi-topi tersebut. Misalnya diajukan pertanyaan: "Bagaimanakah cara mengatasi kesulitan belajar di Madrasah Diniyah Takmiliah?". Masing-masing peserta menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan warna topi tersebut. Apakah dengan pikiran yang terdapat dalam warna merah, hitam, kuning atau warna lainnya. Hasil jawaban mereka, kemudian dituliskan dalam jurnal atau lembar yang telah disediakan dan dipresentasikan di hadapan para peserta untuk dimintakan alasan, argumentasi atau *reasoning* dari jawaban tersebut.

Penjelasan diatas merupakan bagian dari kompetensi guru secara umum yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Pasal 10 Ayat (1) menyatakan "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".²⁶ Diperkuat dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah melengkapi Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi pendidik.²⁷ Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rahardjo dalam Nurjanah, terdapat beberapa jenis pendidikan dan latihan yang digunakan dalam strategi peningkatan kompetensi guru. Jenis pendidikan dan latihan terbagi dua, yaitu diklat dan non diklat.²⁸

Adapun jenis pendidikan dan latihan berupa diklat, diantaranya: *In House Training* (IHT) Pelatihan dalam bentuk *In House Training* (IHT), Program Magang, Kemitraan Sekolah, Belajar Jarak Jauh, Pelatihan Berjenjang dan Pelatihan Khusus, Kursus Singkat di LPTK atau Lembaga Pendidikan

Lainnya, Pembinaan Internal oleh Sekolah, Pendidikan Lanjut. Sedangkan jenis pendidikan dan latihan berupa non-diklat yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru, antara lain²⁹: Diskusi Masalah Pendidikan, Seminar, *Workshop*, Penelitian, Penelitian Buku/Bahan Ajar, Pembuatan Media Pembelajaran, Pembuatan Karya Teknologi/Karya Seni

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa strategi yang ditempuh stakeholder untuk meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya dilakukan dengan pendidikan atau latihan berupa diklat dan non diklat.

4.2.3. Hasil yang Dicapai dari Implementasi Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Diniyah Takmiliah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

Kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya dirasa sangat penting untuk menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas. Jika guru tersebut sudah melaksanakan kompetensi guru dalam pembelajaran, maka bisa dikatakan guru tersebut berhasil dalam implementasi kompetensi guru.

Hasil implementasi strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya yang berkaitan langsung dengan pembelajaran siswa tercermin dalam hal sebagai berikut:

- a) Kompetensi pedagogik; Hasil dari peningkatan strategi kompetensi pedagogik guru Madrasah Diniyah Takmiliah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya ini dapat dilihat dari pemahaman terhadap siswa, perancangan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Jadi guru dalam ruang lingkup sekolah Madrasah Diniyah Takmiliah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya tentunya memiliki pengaruh yang baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena akan terjadi interaksi antara guru dan siswa.
- b) Kompetensi kepribadian; Hasil dari

²⁶ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Pasal 8 dan 10 Ayat (1).

²⁷ Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah

²⁸Raharjo, *Peningkatan Kompetensi Guru dalam penyusunan KTSP: Studi tentang Efektivitas Program SSQ di Madrasah di Kabupaten Pati*, (Semarang: IAIN Walisongo.2013), h.24-27.

²⁹Raharjo, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, h. 27-28.

peningkatan strategi kompetensi kepribadian guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya ini dapat dilihat dari sikap kepribadian yang arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan serta kreatif dalam mengembangkan rancangan pembelajaran, yang melaju pada peningkatan prestasi belajar siswa.

- c) Kompetensi sosial; Hasil dari peningkatan strategi kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya ini dapat dilihat dari efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar, ramah dalam pergaulan, menjalin hubungan kerja sama yang baik sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat, dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d) Kompetensi profesional; Hasil dari peningkatan strategi kompetensi profesional guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya ini dapat dilihat dari paradigma pendidikan yang memberikan transformasi ilmu, pengalaman luas, mengembangkan berbagai potensinya, kemampuan guru dalam berbagai aspek manajerialnya, agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi Madrasah Diniyah Takmiliyah. Dengan demikian, pengaruh profesional para guru akan sangat menentukan arah pengembangan sekolah ke depan.
- e) Kompetensi spiritual, Hasil dari peningkatan strategi kompetensi spiritual guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya ini dapat dilihat dari kesadaran guru. Guru menyadari dan meyakini bahwa mengajar adalah amanah, panggilan jiwa, pengabdian, aktualisasi diri, kehormatan, ibadah, seni dan profesi sehingga harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh.
- f) Kompetensi *leadership*; Hasil dari peningkatan strategi kompetensi spiritual guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya ini dapat dilihat dari tanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran, mampu mengorganisir lingkungan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami, berani mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi pendidikan, mampu berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan pendidikan, partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan pendidikan, dan mampu melayani konsultasi

keagamaan dan sosial.

4.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi dalam Implementasi Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya

Pada umumnya setiap madrasah memiliki faktor pendukung dan penghambat tanpa terkecuali, karena sejatinya segala sesuatu yang ada di muka bumi ini pasti memiliki kekurangan satu sama lain, khususnya di Madrasah Diniyah Takmiliyah. Faktor pendukung dan penghambat merupakan suatu hal yang sangat alamiah dan sangat wajar terjadi pada pelaksanaan suatu program apapun. Demikian pula dengan implementasi strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.

a. Faktor Pendukung; Faktor pendukung adalah sebuah unsur yang menjadi penentu dalam meningkatkan kompetensi guru. Beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan kompetensi guru pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, meliputi dua faktor, yaitu:

1) Faktor internal; Berdasarkan pemaparan hasil wawancara, penulis mendapatkan informasi bahwa faktor internal yang terdapat pada diri pribadi seorang guru, diantaranya:

- a) Kuatnya motivasi dan rasa memiliki pada diri seorang guru, karena ini adalah faktor utama yang harus dimiliki seorang guru.
- b) Dukungan keluarga, menjadi hal yang sangat berperan besar, terutama bagi para guru yang sudah berumah tangga.
- c) Kedisiplinan dalam berbagai kondisi, baik ketika belajar maupun mengajar.

2) Faktor eksternal; Berdasarkan pemaparan hasil wawancara, penulis mendapatkan informasi bahwa faktor eksternal yang terdapat pada diri pribadi seorang guru, diantaranya:

- a) Dukungan dari setiap kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah, menjadi faktor eksternal yang mempunyai peran besar dalam diri seorang guru. Karena keberadaan pemimpin madrasah diniyah, adalah sebuah ujung tombak utama dan tidak tergantikan, dalam mendukung peningkatan kompetensi guru.

- b) Keberadaan dukungan dari lingkungan sekitar, karena peran serta masyarakat dalam mendukung pendidik dan

madrasah, agar dapat mencapai visi dan misi Madrasah Diniyah Takmiliyah.

b. Faktor Penghambat; Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, diantaranya:

1) Faktor internal; Berdasarkan pemaparan hasil wawancara, penulis mendapatkan informasi bahwa faktor internal yang terdapat pada diri pribadi seorang guru, diantaranya:

a) Keberadaan waktu yang terbatas, menjadi sebuah faktor penghambat yang utama bagi para guru yang bersifat pribadi, solusinya adalah dengan mencari kegiatan pengganti di lain waktu. Dan keberadaan waktu yang bersamaan dengan kewajiban, seperti beberapa kegiatan yang bersamaan dengan KBM sekolah, namun solusi yang diberikan para guru adalah, dengan mencari pengganti kegiatan pada waktu berbeda, namun dengan materi yang sama, dan menyiasati dengan mengirimkan delegasi agar setelah mengikuti kegiatan ilmu dapat dibagi pada guru yang lain.

b) Keberadaan motivasi yang naik turun, ini sangatlah manusiawi terjadi pada diri guru. Namun solusi yang diberikan adalah dengan saling mengingatkan, memotivasi dan memupuk rasa ingin belajar terus menerus.

c) Masih ada guru yang kurang sadar akan pentingnya pengembangan profesionalisme guru. Tidak semua guru yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya termotivasi dengan arahan *stakeholder*, sehingga kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

2) Faktor eksternal; Berdasarkan pemaparan hasil wawancara, penulis mendapatkan informasi bahwa faktor eksternal yang terdapat pada diri pribadi seorang guru, diantaranya:

a) Sarana prasarana adalah hambatan paling sering terjadi, baik dalam upaya guru dalam meningkatkan kompetensi dan dalam pembelajaran di dalam kelas. Solusi yang coba dirumuskan bersama adalah mencoba untuk terus memperbaiki sarana yang ada, seperti aula pribadi, mobil pribadi dan lain-lain, yang mendukung kemajuan pendidik dan madrasah.

b) Kurangnya atau terbatasnya dana untuk

melakukan kegiatan-kegiatan di madrasah. Oleh karena itu, untuk menunjang mutu pendidikan harus didukung dengan adanya dana untuk mengikuti pelatihan-pelatihan guna untuk meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.

c) Keberadaan wali murid yang kurang memahami perkembangan dalam dunia pendidikan, solusi yang diberikan adalah dengan mengadakan parenting bagi wali murid, agar antar guru, wali murid dan siswa menjadi satu tujuan dalam belajar.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Problematika kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya pada umumnya terkait dengan masalah kompensasi guru, komitmen guru dan tingkat pendidikan guru.
2. Strategi yang ditempuh *stakeholder* untuk meningkatkan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya adalah melalui program pendidikan atau latihan berupa diklat dan non diklat.
3. Hasil yang dicapai dari implementasi strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya yang berkaitan langsung dengan pembelajaran siswa tercermin dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, kompetensi spiritual dan kompetensi *leadership* yang dimiliki para guru madrasah.
4. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam implementasi strategi peningkatan kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Kelurahan Lengkongsari Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya
 - a. Faktor Pendukung: 1) Internal meliputi kuatnya motivasi dan rasa memiliki pada diri seorang guru, dukungan keluarga, dan kedisiplinan dalam berbagai kondisi, baik ketika belajar maupun mengajar. 2)

Eksternal meliputi adanya dukungan dari setiap kepala Madrasah Diniyah Takmilyah dan dukungan dari lingkungan sekitar madrasah.

- b. Faktor Penghambat: 1) Internal meliputi waktu yang dimiliki guru terbatas, motivasi guru yang tidak stabil, kurangnya kesadaran akan pentingnya pengembangan profesionalisme guru. 2) Eksternal meliputi sarana prasarana dan dana yang tidak memadai atau mencukupi serta keberadaan wali murid yang kurang memahami perkembangan dalam dunia pendidikan.

6. Pustaka

A. Al-Qur'an

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015).

B. Buku

AM, Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)

Amrulah, Abdul Malik Karim, 'Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren (Studi Multi Khusus Pada Pesantren Bungkuk Singosari, Pesantren Al-Furqan Tamhidu Buring Dan Pesantren An-Nur 2 Bululawang)/Abdul Malik Karim Amrullah' (Universitas Negeri Malang, 2012)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka cipta, 2013)

Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Bandung: Bumi Aksara, 2002)

Herdiansyah, Haris, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial' (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)

Jihad, Asep, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013)

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017)

Mudhofir, Ali, 'Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia' (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012)

Muhaimin, and Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)

Mulyasa, Enco, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015)

———, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)

Nasir, M R, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Poerwadarminta, W J S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan IX, PN* (Jakarta: Balai pustaka, 1986)

Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2016)

Rosyid, Moh, 'Guru. Kudus' (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007)

Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan, Dan Masyarakat Dalam Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2009)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)

Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)

C. Dokumen/Perundang-undangan

Amrulah, Abdul Malik Karim, 'Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren (Studi Multi Khusus Pada Pesantren Bungkuk Singosari, Pesantren Al-Furqan Tamhidu Buring Dan Pesantren An-Nur 2 Bululawang)' (Universitas Negeri Malang, 2012).

Indonesia, Kementerian Agama Republik, 'Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia

Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam', *Jakarta. Kemenag*, 2014

Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

Nasional, Departemen Pendidikan, 'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN' (Jakarta: Depdiknas RI, 2005)

Peraturan Pemerintah, R I, 'No. 55, Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan', *Direktorat Jenderal Islam Departemen Agama RI*, 2007.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

D. Jurnal

Susilowati, Indah, and R D Himawan Arif Sutanto, 'Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Process. JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan, 6 (1), 80-92', 2013

E. Internet

Dr. Hendrik A. E. Lao, M P, S.S.M.P. Andriyanto, and M T Pdt. Merensiana Hale, *MANAJEMEN PENDIDIKAN* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021) <https://books.google.co.id/books?id=voFTEAA AQBAJ>

Kota Tasikmalaya, O. D. (2020, October 16). *JUMLAH MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH TAHUN 2019 - Open Data Kota Tasikmalaya*. data.tasikmalayakota.go.id. Retrieved February 17, 2022, from <https://data.tasikmalayakota.go.id/pendidikan-kebudayaan-nasional-pemuda-dan-olahraga%20/data-madrasah-diniyah-takmiliyah-tahun-2019/>

Shinta Wulan Anggraeni, *Kakankemenag Kunjungi Sekretariat FKDT Kota Tasikmalaya*. (2021, January 28). Jabar.Kemenag.Go.Id. Retrieved February 17, 2022, from <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/kakankemenag-kunjungi-sekretariat-fkdt-kota-tasikmalaya>.